

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada saat ini penyakit Diabetes Melitus (DM) telah menjadi masalah Kesehatan yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat di Indonesia bahkan di dunia, Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang tidak menular tertinggi di dunia, dan juga merupakan penyakit yang belum bisa di sembuhkan sampai sekarang, hal ini dikarenakan pola kejadian dari DM semakin meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup serta pola hidup masyarakat yang tidak sehat. Salah satu perubahan tersebut yakni dengan banyaknya muncul makanan yang kurang sehat dan mengandung gula berlebih seperti makanan cepat saji, minum-minuman bersoda dan jenis makanan tidak sehat lainnya. Perubahan ini menimbulkan pergeseran dari penyakit menular ke penyakit tidak menular sehingga semakin banyak munculnya penyakit degeneratif salah satunya adalah Diabetes Melitus (Longmore dkk., 2013).

Dari 108 juta orang yang terdata awal di tahun 1980 menjadi 422 juta orang pada tahun 2014 yang mengalami Diabetes Melitus. Diabetes Melitus sebagai 9 dari 10 penyebab terbesar kematian di dunia yang mencapai 1,5 juta orang pada tahun 2019. *Organisasi Internasional Diabetes Federation* (IDF) memprediksi sebanyak 537 juta orang pada usia 20-79 tahun di Dunia menderita Diabetes hingga tahun 2021. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai 643 juta ditahun 2030 dan 783 juta di tahun 2045. Negara di wilayah Arab-Afrika utara dan Pasifik barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi Diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi diantara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%.

Pada tahun 2017 diketahui 425 juta orang di dunia terdiagnosis penyakit DM dan diperkirakan meningkat sebesar 48% menjadi 629 juta orang pada tahun 2045. Berdasarkan data statistik Diabetes dunia, menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke enam dengan jumlah penderita DM sebanyak 10,3 juta orang (IDF, Diabetes Atlas Eighth Edition, 2017). Sebanyak 43% dari 3,7 juta kematian terjadi pada seseorang yang belum memasuki usia 70 tahun. Persentase kematian yang disebabkan oleh Diabetes yang terjadi sebelum usia 70 tahun lebih tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi (WHO, 2016).

Untuk jenis Diabetes Melitus yang paling banyak di seluruh dunia berupa Diabetes Melitus Tipe II sebesar 95% (IDF, 2021). Sedangkan di Indonesia, kasus Diabetes tercatat sekitar 90-95% merupakan Diabetes Melitus Tipe II (Depkes, 2005), dimana DM Tipe II merupakan intoleransi karbohidrat yang ditandai dengan resistensi insulin, defisiensi relatif insulin, kelebihan produksi glukosa oleh hepar dan hiperglikemia (Brasher, 2007). Berdasarkan karakteristik penderita DM dari beberapa penelitian terkait genetik, risiko empiris terjadinya DM Tipe II akan meningkat 2 sampai 6 kali lipat apabila ditemukan orang tua atau saudara yang memiliki penyakit ini. Dan terdapat karakteristik lain seperti obesitas, merokok dan minum minuman alkohol yang juga dapat memicu terjadinya DM Tipe II (Fatimah, 2015). Populasi penderita DM tipe II di Indonesia pada tahun 2018 masih didominasi oleh kaum perempuan dengan total sebesar 1,8 % daripada laki-laki sebesar 1,2 %. Diperkirakan pada tahun 2030 dengan asumsi tanpa adanya perbaikan, angka DM tipe II di Indonesia akan meningkat sebesar 21,3 juta jiwa (KEMENKES RI, 2018). Berdasarkan karakteristik penderita DM dari beberapa penelitian terkait genetik, risiko empiris terjadinya DM Tipe II akan meningkat 2 sampai 6 kali lipat apabila ditemukan orang tua atau saudara yang memiliki penyakit ini. Dan terdapat karakteristik lain seperti obesitas, merokok dan minum minuman alkohol yang juga dapat memicu terjadinya DM Tipe II (Fatimah, 2015).

Data *International Diabetes Federation* menunjukkan lebih dari 10 juta penduduk Indonesia menderita penyakit tersebut di tahun 2017. Angka ini dilaporkan terus meningkat yang dibuktikan dengan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 yang menunjukkan prevalensi DM pada penduduk dewasa sebesar 6,9% di tahun 2013, dan melonjak ke angka 8,5% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Prevalensi Diabetes Melitus di Kalimantan Barat mencapai 1,1% dari 19.190 jiwa penduduk. Untuk Kabupaten Sambas, prevalensi penderita Diabetes Melitus menduduki peringkat ketiga tertinggi di Provinsi Kalimantan Barat yang mencapai 1.39% dari 3.025 jiwa penduduk (Riskesdas, 2018).

Di Wilayah kerja Puskesmas Subah, yang mencakup 5 Desa Binaan, Diabetes Melitus merupakan penyakit tertinggi ke 4 setelah Hipertensi dan Gastritis, yang mana semua merupakan Diabetes Tipe II. Jumlah pasien DM Tipe II yang berkunjung ke Puskesmas Subah pada tahun 2022 sebanyak 70 orang, Terdiri dari 47 penderita Perempuan dan 23 penderita laki-laki. Untuk jumlah penderita Diabetes Melitus per desa terdiri dari 22 orang desa Balai Gemuruh, 4 Orang Desa Madak, 18 orang Desa Sabung, 21 orang Desa Tebuah Elok, dan 5 orang Desa Mensade. Registrasi Kunjungan pasien melalui data rekam medis pada bulan Januari sampai dengan Mei 2023 didapatkan jumlah kunjungan pasien DM Tipe II di Puskesmas Subah sebanyak 89 kunjungan.

Apabila dilihat dari peningkatan dan masih tingginya penderita DM, maka disimpulkan bahwa penyakit ini masih menjadi ancaman dan perlu dilakukan penatalaksanaan yang efektif agar tidak menjadi lebih kompleks (Anggreini dkk., 2020). Permasalahan yang dialami oleh pasien, dapat dikurangi apabila pasien memiliki kemampuan dan pengetahuan yang maksimal dalam mengontrol penyakitnya (Smeltzer & Bare, 2002). Tingginya kasus Diabetes Melitus sering kali berkaitan dengan kurangnya pengetahuan tentang diet dan pola makan sehat. Diet memainkan peran penting dalam pengelolaan Diabetes, dan memiliki

pengetahuan yang tepat tentang makanan yang aman dan sehat dapat membantu mencegah atau mengelola kondisi ini.

Menurut PERKENI, (2015) bahwa terdapat empat pilar penatalaksanaan DM yaitu diantaranya edukasi, latihan jasmani, terapi farmakologis dan pengaturan diet atau terapi nutrisi medis. Terapi nutrisi medis atau lebih mudah disebut dengan diet pada pasien DM, merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengatur asupan nutrisi pasien agar tetap terpenuhi dan tidak mengakibatkan gula di dalam darah meningkat. Sehingga perlu adanya pengaturan jadwal, jenis dan jumlah makanan sebagai acuan diet DM (Mamesah dkk., 2019).

Menurut Donsu, (2017) Pengetahuan merupakan hasil keingintahuan yang diperoleh dari proses sensoris terhadap objek tertentu, dimana sensoris yang utama yaitu mata dan telinga. Pengetahuan juga adalah domain penting dalam membentuk perilaku terbuka atau open behavior. Pengetahuan dibagi menjadi 6 (enam) tingkat yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Notoadmodjo, 2014). Pengetahuan dibutuhkan terkait perawatan yang sistematis, rutin, dan terorganisir khususnya pada penderita DM.

Satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan diet pada penderita DM yaitu motivasi (Fatimah, 2015). Menurut Kozier, (2010) ia berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada pasien diantaranya motivasi pasien untuk sembuh, tingkat perubahan gaya hidup yang dibutuhkan, nilai dan upaya untuk mengurangi ancaman penyakit, tingkat gangguan penyakit, kebiasaan atau budaya dan tingkat kepuasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mamesah dkk., (2019), terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus.

PERKENI, (2011) mengharuskan kepada penderita DM Tipe II untuk melakukan diet (pola makan) secara baik setiap harinya, namun kenyataannya banyak penelitian yang menunjukkan prevalensi kepatuhan diet penderita DM yang rendah. Keberhasilan seseorang dalam proses kontrol terhadap penyakit DM salah satunya sangat ditentukan oleh kepatuhan pasien itu sendiri dalam mengelola

pola makan sehari-hari. Menurut PERKENI, (2011) Prinsip pengelolaan makan pada penderita DM hampir sama dengan anjuran makan untuk masyarakat umum yaitu makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan kalori dan zat gizi masing-masing individu.

(Reeve, 2018) Memberikan gambaran yang komprehensif tentang motivasi, termasuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan penekanan pada faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi individu. Motivasi intrinsik dapat menjadikan individu merasa tidak terpaksa dalam mengikuti suatu aktivitas, karena dorongan muncul dari dalam individu itu sendiri. Penderita dengan jenis motivasi intrinsik akan melakukan treatment atau pengobatan secara rutin karena ia berusaha untuk mengendalikan penyakitnya agar tidak semakin parah. Sedangkan motivasi ekstrinsik lebih mengarah pada suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh stimulus dari luar. Penderita yang mempunyai motivasi ekstrinsik akan melakukan serangkaian pengobatan karena ada dorongan atau stimulus eksternal seperti dorongan yang berasal dari keluarga baik berupa dorongan maupun dukungan dari keluarga.

Sikap yang berbeda pada setiap individu mengenai penyakit DM bisa saja ditemukan, seperti bersikap acuh tak acuh, atau bersikap peduli berasal dari informasi yang diterima mengenai penyakit DM. Bahkan juga ditemukan penderita yang tidak mengetahui bahwa dirinya sakit, sehingga ia bertingkah dan bergaya hidup layaknya orang yang tidak terkena penyakit DM. Hal ini berbeda dengan orang yang mengetahui penyakitnya, ia akan berupaya untuk menjaga dengan kemampuannya sendiri atau dengan bantuan orang lain untuk patuh dalam menjalani pengobatan DM (Oktaviani dkk., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan Marlina Manalu dkk., (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan diet pada penderita Diabetes Melitus. Hasil penelitian ini menunjukkan persentase sebanyak 80,9% responden yang patuh terhadap diet DM yang dianjurkan. Dalam wawancara

mereka menemukan bahwa hubungan yang signifikan ini berkaitan dengan pengetahuan responden tentang diet DM dengan baik serta mendapat dorongan motivasi yang baik dari keluarga maupun petugas kesehatan untuk mematuhi terapi diet yang diberikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bangun dkk., (2020) bahwa sebagian besar responden telah mendapatkan penyuluhan mengenai diet DM. Dalam penelitiannya, terdapat responden yang selalu diawasi oleh anaknya dalam menjalankan diet DM sesuai dengan rekomendasi dari perawat dan dokter di Puskesmas tempat ia berobat. Perubahan pola makan pada pasien didasarkan pada keinginan pasien untuk sembuh. Dimana mereka telah paham komplikasi yang dapat timbul apabila tidak patuh terhadap program pengobatan pada pasien DM. Pasien menjadi termotivasi untuk mengikuti program diet, karena pengetahuan yang dimiliki oleh pasien dan keluarga mengenai perawatan pada pasien untuk menghindari diri dari komplikasi lanjut yang dapat muncul.

Dalam PERKENI, (2011) kepatuhan diet pada penderita DM dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi seperti pendidikan, pengetahuan, keyakinan, motivasi dan sifat kepribadian. Sedangkan pada faktor eksternal seperti interaksi profesional kesehatan dengan pasien, faktor lingkungan dan dukungan keluarga. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ubaidillah & Dipanusa, (2019), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet dapat berasal dari usia, faktor ekonomi, faktor pengetahuan atau pendidikan dan faktor dukungan keluarga.

Menurut Damayanti, (2015) diet merupakan salah satu poin penting dalam penatalaksanaan DM. Tujuan utama dari diet pada penderita DM yaitu untuk mempertahankan kadar gula darah agar mendekati normal. Pasien dengan DM harus dikelola dengan baik untuk menghindari kemungkinan peningkatan gula darah yang akan berdampak pada munculnya komplikasi (Smeltzer & Bare, 2012).

Sehingga langkah penting yang harus diambil dalam perawatannya yaitu dengan pengaturan diet pada penderita DM.

Dalam penelitian yang dilakukan Setyorini dkk., (2017) terdapat kendala dalam penerapan pengaturan diet ini, dimana dibutuhkannya kepatuhan dalam melaksanakan diet serta motivasi dari pasien itu sendiri. Hal yang serupa juga kemukakan oleh Wahyu dkk., (2017), bahwa kendala utama pada penanganan diet DM adalah kejenuhan pasien dalam mengikuti terapi diet. Kenyataannya tingkat kepatuhan penderita dalam menjalankan program manajemen penyakit tidak cukup baik. Kepatuhan diet merupakan suatu perubahan perilaku yang positif dan diharapkan sehingga proses penyembuhan lebih cepat dan terkontrol (Setyorini dkk., 2017). Kepatuhan diet bertujuan untuk dapat mengontrol kadar gula di dalam darah agar terwujud kualitas hidup yang lebih baik lagi. Apabila penderita DM melaksanakan program diet dengan baik, maka pengobatan secara primer maupun sekunder dapat terlaksana dengan optimal (Muflihatin & Komala, 2016b).

Menurut Sugandi dkk., (2018) bahwa pasien dengan DM yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki peluang tujuh kali lebih besar untuk mematuhi diet dibandingkan pasien dengan motivasi yang rendah. Motivasi diri yang baik, akan membuat individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas atau tindakan tertentu (Lestari, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Isnaini & Saputra (2017), didapati bahwa tingkat pengetahuan memiliki persentase 2 kali lebih banyak untuk kepatuhan terhadap diet Diabetes Melitus. Dan motivasi memiliki persentase 5 kali lebih banyak untuk tingkat kepatuhan terhadap diet Diabetes Melitus. Begitu juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis & Aminah (2018), mereka berpendapat yang sama, menurut mereka juga bahwa selain meningkatkan pengetahuan pada pasien juga dibutuhkan motivasi dari pasien itu sendiri agar kadar gula darah dapat terkontrol. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif dalam manajemen Diabetes Melitus

tidak hanya memerlukan pemahaman yang baik tentang penyakit dan cara mengelolanya (pengetahuan), tetapi juga memerlukan dorongan internal (motivasi) dari pasien untuk menjalani perubahan gaya hidup yang diperlukan. Kedua faktor ini saling melengkapi dalam membantu pasien dengan DM untuk menjalani diet yang sehat dan mengendalikan kadar gula darah mereka. Oleh karena itu, pendekatan perawatan yang holistik yang mencakup edukasi, dukungan, dan motivasi sangat penting dalam pengelolaan Diabetes.

Penelitian yang dilakukan oleh Juul dkk. (2018), menunjukkan bahwa penderita Diabetes harus memiliki pengetahuan dan motivasi, yang memungkinkan dapat menjadi pendorong penting untuk mengikuti rekomendasi dalam menjalankan diet. Penderita yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha bangkit dan tidak berpasrah diri dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Meskipun ia mengetahui bahwa DM merupakan penyakit yang kronis dan membutuhkan proses pengobatan yang panjang. Berbeda dengan penderita yang memiliki motivasi rendah, mereka akan mudah terpuruk dan berpasrah diri dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.

Studi awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 di Puskesmas Subah didapatkan dalam 10 orang kunjungan pasien DM Tipe II dengan komplikasi, didapatkan bahwa 8 orang pasien mengatakan masuk dengan keluhan kepala pusing, kaki sering kesemutan, dan saat diperiksa didapatkan nilai kadar gula darah yang tinggi.

Saat dilakukan wawancara pada 10 orang tersebut didapatkan bahwa semua pasien mengatakan bahwa DM merupakan suatu penyakit yang mana terjadinya peningkatan kadar gula darah melebihi batas normal. Didapati juga bahwa 7 orang pasien mengatakan tidak mengetahui secara spesifik tentang 3J (pengaturan jumlah makan, jenis makanan dan jadwal makan), 2 pasien mengatakan belum mendapatkan informasi tentang 3 J, sedangkan 1 pasien lainnya mengatakan hanya pernah mendengar kata 3J tapi tidak paham dengan artinya. Selain itu, saat dilakukan percakapan terbuka mengenai tujuan, Impian dan apa yang mendorong

mereka untuk sembuh di temukan hanya 1 orang yang tampak antusias dan ada tekad untuk hidup dengan lebih baik.

Setelah dilakukan komunikasi dengan petugas Penanggung jawab Program PTM Puskesmas Subah, mereka mengatakan selalu memberikan edukasi tentang Diet untuk penderita Diabetes Melitus, Setiap pasien Diabetes yang berkunjung akan di arahkan ke Pojok Gizi Untuk mendapatkan edukasi mengenai hal itu, akan tetapi pada study awal juga di temukan belum ada satu pun penderita yang sudah benar-benar mematuhi diet sesuai yang di jelaskan petugas kesehatan. Maka dari study awal ini dapat kami simpulkan bahwa setiap penderita Diabetes telah mendapatkan Edukasi tentang Diet akan tetapi hampir semua pasien tidak memahami hal itu, sehingga mereka tidak termotivasi dan berakhir dengan ke tidak patuhan terhadap Diet itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Subah pada Tahun 2023.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menilai dan memahami hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi pasien Diabetes Melitus tipe II dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap diet yang direkomendasikan. Dengan kata lain bahwa penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien mengenai Diabetes dan diet yang dianjurkan serta tingkat motivasi mereka memiliki korelasi atau hubungan dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap diet yang direkomendasikan dalam pengelolaan Diabetes Melitus Tipe II.

Tujuan ini akan membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap diet, yang pada gilirannya dapat membantu dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mendukung pasien dalam mengelola kondisi Diabetes mereka.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Subah tahun 2023
- b. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Subah tahun 2023
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Subah tahun 2023
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Subah tahun 2023
- e. Mengetahui hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Subah tahun 2023

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah kerja Puskesmas Subah tahun 2023. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk perancangan studi, pengumpulan data, analisis statistik, dan interpretasi hasil, serta meningkatkan pemahaman peneliti tentang Diabetes Melitus Tipe II.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan proses edukasi dengan mempertimbangkan masukan terhadap faktor pengetahuan dan motivasi yang mempunyai pengaruh pada kepatuhan diet, serta hasil penelitian ini dapat membantu institusi pendidikan dalam meningkatkan layanan pendidikan dan informasi yang mereka sediakan kepada masyarakat, khususnya dalam hal manajemen Diabetes melalui diet.

## 3. Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi tentang hubungan pengetahuan dan motivasi pasien dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Subah, sehingga dapat menyusun rencana atau program terkait pemberian edukasi diet terhadap pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja mereka.

## 4. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Diabetes Tipe II dan pentingnya diet dalam pengelolaannya, serta dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang diet yang dianjurkan untuk pasien Diabetes Tipe II.

## 5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan yang kuat, yang berkaitan dengan pengetahuan dan motivasi pasien dalam menilai kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Author	Judul	Sampel	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
1	(Oktavera dkk., 2021)	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe-II	50 Orang	Cross Sectional Study	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 orang responden, 16(76,2%) yang tidak patuh kurang baik mendapat dukungan keluarga dalam menjalankan diet dan sebanyak 21 (72,4%) yang patuh menjalankan diet baik mendapat dukungan keluarga menjalankan dietnya. Hasil uji statistik di dapatkan bahwa P value yaitu 0.002 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan	Penelitian ini menjelaskan hubungan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus.

2	(Ningrum, 2020)	Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus Tipe II	105 orang responden	Cross Sectional Study	keluarga dengan kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus tipe II.	Pada penelitian ini, analisisnya sampai tahap multivariat. Untuk penelitian yang akan dilakukan tidak sampai analisis multivariat.
					<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin (<math>p</math>-value 0,007; PR= 3,75), tingkat pendidikan (<math>p</math>-value 0,000; PR=29,6), tingkat pengetahuan (<math>p</math>-value 0,020; PR=2,9), jumlah obat yang diminum dalam sehari (<math>p</math>-value 0,014; PR=3,01), dukungan keluarga (<math>p</math>-value 0,000; PR=8,17), dan dukungan tenaga kesehatan (<math>p</math>-value 0,000; PR = 6,10) berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM Tipe II. Usia, status pekerjaan, motivasi diri, lama menderita Diabetes, dan jenis obat oral anti</p>	

3	(E. R. Nugroho dkk., 2018)	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat Dan Kadar Glukosa Darah Puasa Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kendal 1	58 responden	Cross Sectional Study	Diabetes tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM Tipe II Hasil penelitian didapatkan tidak ada pengaruh hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalankan pengobatan ( $p > 0,05$ ) dan ada pengaruh hubungan antara dukungan keluarga dengan kadar glukosa darah puasa ( $p < 0,05$ ).	Pada penelitian sebelumnya menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan berobat dan kadar glukosa darah. Pada penelitian ini, variabel dependen hanya kepatuhan minum obat.
---	----------------------------	--	--------------	-----------------------	---	---

4	(Jaya dkk., 2019)	The Correlation Knowledge, Motivation, and Attitude With Diet Compliance in Patients with Diabetes Mellitus Type 2 At Sudiang Raya Public Health Center Makassar	51 responden	Cross Sectional Study	Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan uji statistik ( <i>chi square</i> ) diperoleh nilai ( $p=0,000 \leq \alpha=0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar.	Penelitian ini lebih menekankan pada aspek motivasi pasien Diabetes Melitus itu sendiri.
---	-------------------	--	--------------	-----------------------	--	--